

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi sedekah bumi, di Desa Sukadiri Banten merupakan bentuk lokal dari rasa syukur kolektif masyarakat terhadap anugerah hasil alam yang terus dilestarikan hingga saat ini. Di tengah gelombang modernisasi, tradisi ini tetap bertahan meskipun mengalami berbagai bentuk penyesuaian. Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, terkait pemaknaan sedekah bumi. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat, melainkan juga sebagai ungkapan spiritual dan sosial yang meneguhkan identitas serta harmoni masyarakat dengan alam dan Tuhan. Di Desa Sukadiri, tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari tradisi serupa di wilayah lain. Kekhasannya antara lain tampak dalam bentuk pelaksanaannya yang cenderung sederhana, tidak melibatkan pertunjukan seni besar-besaran sebagaimana di desa lain, melainkan lebih mengedepankan doa bersama, tasyakuran, dan pembagian makanan secara gotong-royong.

Kedua, mengenai dinamika tradisi sedekah bumi, dalam perspektif teori *continuity and change* yang dikembangkan oleh John Obert Voll. Perubahan dalam tradisi ini dapat dilihat dari dua aspek utama: bentuk simbolik dan alat yang digunakan. Misalnya, tumpeng yang dahulu menjadi sajian utama kini digantikan oleh makanan sederhana yang lebih mudah disiapkan. Begitu pula alat-alat tradisional seperti arit yang dulu digunakan sebagai simbol kerja pertanian, kini telah digantikan oleh mesin pemotong rumput sebagai refleksi dari perkembangan teknologi dan kebutuhan efisiensi. Meski ada pergeseran bentuk, nilai-nilai inti seperti rasa syukur, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam tetap terjaga. Selain itu, masyarakat kini juga menjalankan sedekah bumi, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi, sehingga pelaksanaannya tidak lagi berorientasi pada kemewahan, tetapi pada makna dan kebermanfaatan.

Keberlanjutan dalam tradisi sedekah bumi di desa Sukadiri Banten menunjukkan bahwa meskipun masyarakat tengah menghadapi arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif dan

spiritualitas lokal. Keberlanjutan tradisi ini tidak lepas dari peran aktif tokoh masyarakat, kesadaran kolektif warga, serta nilai-nilai kultural yang masih dianggap relevan dan bermakna. sedekah bumi, tidak hanya dilihat sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini terus mengalami adaptasi tanpa kehilangan esensinya, menjadi bukti adanya kesinambungan antara warisan masa lalu dan kebutuhan masyarakat masa kini.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi, pada dasarnya dilandasi oleh tujuan utama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang telah diberikan, terutama hasil bumi dan kelimpahan rezeki yang dinikmati oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi medium spiritual sekaligus sosial, di mana warga secara bersama-sama mengakui dan merayakan keberkahan alam sebagai bagian dari kehidupan yang patut dijaga dan dihargai. Lebih dari sekadar ritual, sedekah bumi, mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian tradisi lokal, khususnya tradisi sedekah bumi, di Desa Sukadiri Banten, yang menunjukkan bagaimana suatu praktik budaya dapat bertahan, berubah, dan berdialog dengan zaman. Temuan-temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki daya hidup tinggi di tengah tantangan modernitas. Melalui pendekatan teori *continuity and change* dari John Obert Voll, dapat diidentifikasi berbagai gaya keberlangsungan tradisi ini.

Pertama, implikasi teoretis dari penelitian ini membuktikan bahwa tradisi tidak selalu bertentangan dengan modernitas, melainkan bisa bertransformasi melalui adaptasi. Masyarakat Sukadiri tidak meninggalkan tradisi sedekah bumi, tetapi menyederhanakan bentuk pelaksanaannya misalnya mengganti tumpeng dengan makanan biasa dan mengganti alat tradisional seperti arit dengan mesin rumput tanpa menghilangkan nilai inti berupa rasa syukur kepada Tuhan dan semangat kebersamaan. Ini menunjukkan adanya gaya adaptasionis.

Kedua, dalam aspek konservatif, masyarakat tetap menjaga elemen-elemen penting seperti doa bersama, tahlilan, dan

pembacaan manaqib. Hal ini menandakan bahwa ada kesadaran kolektif untuk merawat nilai-nilai spiritual sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya lokal.

Ketiga, otoritas tokoh agama dan masyarakat tetap menjadi pengikat keberlangsungan tradisi, menunjukkan adanya elemen karisma dalam mempertahankan eksistensi budaya ini. Keterlibatan ulama, tokoh adat, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi bukti bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam membangun harmoni sosial.

Keempat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontroversi atau pandangan pro dan kontra dalam pelaksanaan tradisi tidak serta-merta mematikan tradisi tersebut, tetapi justru mendorong masyarakat untuk mengambil sikap moderat. Ini terlihat dari pelaksanaan sedekah bumi, yang kini lebih sederhana agar tidak memicu anggapan boros atau bid'ah, sekaligus tetap merangkul semua pihak.

Kelima, dari aspek naik-turunnya eksistensi, terlihat bahwa partisipasi generasi muda cukup fluktuatif. Namun, adanya media sosial dan kesadaran baru dari kalangan muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal memberi harapan akan keberlanjutan

tradisi ini ke depan. Ini termasuk dalam gaya transformasi budaya melalui saluran dan ekspresi yang lebih kontekstual.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menguatkan gagasan bahwa tradisi sedekah bumi, di Sukadiri bukanlah warisan yang beku, tetapi sebuah sistem nilai yang lentur dan mampu berdialektika dengan konteks sosial, ekonomi, dan religius masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi harus disertai dengan pemahaman terhadap konteks, agar tidak kehilangan makna dan relevansinya di masa kini maupun masa depan.

C. SARAN

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada aspek keberlanjutan dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, di Desa Sukadiri, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman. Meski demikian, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak sisi lain dari pelaksanaan tradisi ini yang dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh peneliti-peneliti berikutnya, baik dari sudut sosial, budaya, maupun keagamaan.